Harian Angkatan Bersenjata
Tgl:27 Desember 1974.

5 Lukisan Terbaik Terpilih Dari Pameran Besar Seni Lukis Indonesia '74

Jakarta, 27 Desember (AB).

Lima buah lukisan, masing-masing: Matahari Di atas Taman karya Irsam (Jakarta), Keluarga karya Widayat (Yogyakarta), Lukisan Wajah karya Abas Alibasyah (Jakartata), Pohon karya Aming Prayitno (Jogyakrta) dan tulisan Putih Karya Abdul Djalal Pirous (Bandung), telah keluar sebagai lukisan yang baik dari Pameran Besar Seni Lukis Indonesia tahun 1974. Dan masing-masing lukisan itu memperoleh hadiah sebesar Rp. 100.000.–

Ini merupakan keputusan Dewan Juri yang terdiri dari 7 orang yakni: Affandi, Popo Iskandar, Dr. Sudjoko. Alex Papadimitriou, Fadjar Sidiq, Kusnadi dan Umar Khayam.

Penjelasan.

Dalam penjelasannya, Dewan Juri Pameran Lukisan Besar Indonesia yang diikuti oleh 80 pelukis ini mengatakan bahwa pedoman umum yang dipakai adalah sebagai berikut: Dewan Juri hanya memilih lukisan2 yang dipamerkan. Untuk keperluan penilaian ini, yang dianggap sebagai lukisan ialah segalanya yang dipamerkan, lukisan2 buah tangan anggauta2 Dewan Juri tidak dinilai dan Dewan Juri hanya menilai lukisan dan bukan pelukisnya..

Atas dasar ini, demikian penjelasan itu, maka soal "lukisan atau bukan lukisan" tidak jadi pertimbangan Dewan Juri. Pemenang hadiah ialah lukisan terbaik. Dewan Juri tidak memilih pelukis terbaik. Pelukis hanyalah penerima hadiah, dan bukan penerima gelar. Dengan keterangan: mutu pelukis tidak bisa ditetapkan atas dasar tiga lukisan saja. Dengan kata lain istilah ilmu evaluasi: penilaian atas dasar tiga lukisan tidak mempunyai "validity".

Dalam menghadapi setiap lukisan, anggauta2 juri ingin mendapat keyakinan bahwa segalanya di situ dijalankan pelukis dengan kepercayaan dan penghayatan penuh dan dengan kemampuan dan ketrampilan tinggi.

Anggauta juri mengakui bahwa hal pengaruh seni atas seni lain ialah gejala budaya yang wajar di setiap tempat dan jaman. Pengaruh tidak menentukan kadar kreativita. Sebaliknya, kadar kreativita ditentukan oleh usaha peniruan, lebih2 lagi usaha peniruan yang mentah2 dan tanpa pengertian.

Sehubungan dengan itu maka orijinalita mutlak tidak dapat dijadikan tuntutan. Namun demikian, pentingnya orijinalita mesti diakui, sepanjang ini memperdalam ataupun memperkaya makna pengalaman.

Usaha bermain-main dengan apa-apa yang asal "baru" dan "aneh" saja, dapatlah dianggap sebagai usaha coba2, cari-cari atau sekedar iseng atau bukti langkanya idee dan kreativita.

Karenanya harus dinyatakan bahwa cara2 dan kecenderungan2 melukis yang sudah lama dikenal tetap dapat menyumbangkan makna dan pengalaman yang berharta. Anggauta2 juri hanya ingin mendapat keyakinan bahwa cara2 itu tidak dijalankan untuk meniru-niru dan mengulang2 diri sendiri saja.

Menghadapi heterogenita diatas, maka Dewan Juri merasa tidak mungkin menentukan hadiah pertama, hadiah kedua dan ketiga yang berbeda2. Karena itu diputuskan untuk menentukan lima buah hadiah yang nilainya sama yaitu masing2 seratus ribu rupiah. (D-20).***